



Konflik Moral dan Rasa Bersalah Tokoh Kakek Cerpen “Robohnya Surau Kami” Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud

Ayu Ida Maulida¹, Aida Awwalina Nurussyifa², Resdianto Permata Raharjo³, Indah Puspitasri⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Email: ayuidamaulida06@gmail.com¹, aidanurussyifa687@gmail.com²,
resdiantoraharjo@unesa.ac.id³, indahpuspita@unhasy.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: ayuidamaulida06@gmail.com

Abstract. *This study discusses the moral conflict and guilt experienced by the Grandfather character in the short story “Robohnya Surau Kami” by A.A. Navis through Sigmund Freud’s psychoanalytic perspective. The study aims to describe the forms of moral conflict, guilt, and the dynamics of id, ego, and superego that influence the psychological condition of the character. This research employed a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The data source was the short story “Robohnya Surau Kami”, while the data consisted of narrative quotations, dialogues, and expressions indicating psychological conflict experienced by the character. Data collection techniques were conducted through reading and note-taking methods, followed by data analysis using Freud’s psychoanalytic theory. The findings reveal that the Grandfather character experiences deep moral conflict after realizing that the worship he devoted throughout his life is considered meaningless because it ignores social responsibility. The dominance of the superego causes excessive guilt, anxiety, self-punishment, and psychological pressure that eventually lead to self-destructive behavior. The imbalance between id, ego, and superego also strengthens the character’s inner conflict. This study implies that literary works can represent complex human psychological conditions and demonstrates the relevance of Freud’s psychoanalytic theory in analyzing Indonesian literary works, particularly in understanding moral conflict and guilt experienced by literary characters.*

Keywords: *Guilt; Literary Psychology; Moral Conflict; Psychoanalysis; Superego.*

Abstrak. Penelitian ini membahas konflik moral dan rasa bersalah tokoh Kakek dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik moral, rasa bersalah, serta dinamika id, ego, dan superego yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa cerpen “Robohnya Surau Kami”, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan ungkapan yang menunjukkan konflik psikologis tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kakek mengalami konflik moral yang mendalam setelah menyadari bahwa ibadah yang selama ini dijalani dianggap tidak bermakna karena mengabaikan tanggung jawab sosial. Dominasi superego menyebabkan munculnya rasa bersalah berlebihan, kecemasan, penghukuman diri, dan tekanan psikologis yang berujung pada tindakan destruktif. Ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego juga memperkuat konflik batin tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan kompleksitas kondisi psikologis manusia serta memperlihatkan relevansi teori psikoanalisis Freud dalam menganalisis karya sastra Indonesia, khususnya terkait konflik moral dan rasa bersalah tokoh sastra.

Kata Kunci: Konflik Moral; Psikologi Sastra; Psikoanalisis; Rasa Bersalah; Superego.

1. LATAR BELAKANG

Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang banyak dikaji karena memuat kritik sosial, religius, dan persoalan psikologis tokoh. Tokoh Kakek dalam cerpen tersebut digambarkan sebagai sosok yang taat beribadah, tetapi mengalami tekanan batin setelah mendengar kisah tentang kegagalan manusia menjalankan tanggung jawab sosial (Kulsum dkk., 2025). Konflik batin yang dialami tokoh

Kakek kemudian berkembang menjadi rasa bersalah yang berujung pada kehancuran dirinya. Permasalahan tersebut menarik dikaji karena memperlihatkan pertentangan antara nilai moral, keyakinan, dan kondisi psikologis individu dalam menghadapi realitas kehidupan (Kemal & Maharannita, 2023; Mahadewi dkk., 2025).

Kajian mengenai konflik batin dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Kemal & Maharannita (2023) membahas bentuk konflik batin tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen "Robohnya Surau Kami" dan menunjukkan bahwa tokoh Kakek mengalami tekanan psikologis akibat pergulatan nilai kehidupan yang diyakininya. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada konflik batin secara umum dan belum mengkaji secara mendalam aspek konflik moral serta rasa bersalah tokoh melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud.

Di sisi lain, penelitian terbaru mengenai cerpen "Robohnya Surau Kami" lebih banyak menyoroti aspek religius dan kritik sosial-keagamaan. Penelitian Mahadewi dkk. (2025) menjelaskan bahwa cerpen tersebut mengkritik praktik religius yang hanya menekankan hubungan vertikal dengan Tuhan tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Tokoh Kakek dipandang sebagai representasi individu yang mengalami keterasingan nilai akibat pemahaman religius yang sempit. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menghubungkan kondisi psikologis tokoh dengan konsep rasa bersalah dan konflik moral dalam teori psikoanalisis Freud.

Perspektif psikoanalisis Sigmund Freud menjadi relevan digunakan dalam penelitian ini karena teori tersebut menjelaskan dinamika kepribadian manusia melalui id, ego, dan superego. Superego berfungsi sebagai pengontrol moral yang dapat menimbulkan rasa bersalah ketika individu merasa gagal memenuhi nilai yang diyakininya (Kadir dkk., 2026). Dalam konteks tokoh Kakek, rasa bersalah muncul akibat benturan antara idealisme religius dengan kenyataan sosial yang disadarinya. Freud menyatakan bahwa rasa bersalah tidak hanya muncul secara sadar, tetapi juga berkembang dalam alam bawah sadar manusia sehingga memengaruhi perilaku dan keputusan individu (Fikri dkk., 2023).

Konflik moral tokoh Kakek terlihat ketika ia mulai mempertanyakan makna ibadah yang selama ini dijalannya. Tokoh tersebut mengalami keguncangan psikis setelah mendengar cerita Ajo Sidi mengenai seorang ahli ibadah yang tetap mendapat hukuman karena mengabaikan kehidupan sosial masyarakatnya. Situasi tersebut memunculkan tekanan batin yang kuat karena nilai moral yang diyakini tokoh Kakek bertentangan dengan realitas yang dihadapinya. Dalam perspektif Freud, kondisi tersebut menunjukkan dominasi superego yang menimbulkan rasa

bersalah dan dorongan penghukuman diri terhadap individu (Ackerman, 2023; Priyati & Firmansyah, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis konflik moral dan rasa bersalah tokoh Kakek menggunakan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konflik batin, nilai religius, dan kritik sosial secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mekanisme psikologis tokoh dalam menghadapi tekanan moral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara konflik moral, rasa bersalah, dan kondisi kejiwaan tokoh dalam karya sastra Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik moral dan rasa bersalah tokoh Kakek dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” berdasarkan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana dinamika id, ego, dan superego memengaruhi kondisi psikologis tokoh sehingga memunculkan tekanan batin yang berujung pada tindakan destruktif. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori psikoanalisis Freud dalam menganalisis karya sastra Indonesia modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Psikologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perilaku, konflik batin, emosi, serta kondisi psikologis tokoh yang tercermin melalui alur cerita dan tindakan tokoh. Menurut Ridlo & Ahmadi (2025), psikologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan gejala psikologis. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra relevan digunakan untuk menganalisis konflik moral dan rasa bersalah tokoh Kakek dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga unsur utama, yaitu id, ego, dan superego (Rahmawati & Yusuf, 2023). Id merupakan aspek biologis yang berisi dorongan naluriah manusia. Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan id dengan realitas kehidupan. Sementara itu, superego berkaitan dengan nilai moral, norma, dan suara hati individu. Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan dapat menimbulkan konflik batin apabila terjadi pertentangan antara keinginan pribadi dan tuntutan moral (Zulianto, 2022). Dalam konteks penelitian ini, superego menjadi unsur dominan karena berkaitan dengan rasa bersalah dan konflik moral yang dialami tokoh Kakek.

Konflik moral dalam teori psikoanalisis Freud muncul ketika individu mengalami pertentangan antara tindakan, keyakinan, dan nilai moral yang diyakininya. Konflik tersebut dapat memunculkan kecemasan, tekanan psikologis, dan rasa bersalah. Freud menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan bentuk hukuman psikologis yang muncul akibat dominasi superego terhadap ego. Individu akan merasa bersalah ketika tindakan atau pemikirannya dianggap bertentangan dengan norma moral yang tertanam dalam dirinya (Fatimah & Pramulia, 2023; Ramdini dkk., 2022). Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”, konflik moral tokoh Kakek terlihat ketika ia mulai mempertanyakan makna ibadah yang selama ini dijalannya setelah mendengar cerita Ajo Sidi.

Rasa bersalah merupakan kondisi psikologis yang berkaitan erat dengan kesadaran moral seseorang. Dalam perspektif Freud, rasa bersalah muncul karena adanya tekanan superego yang menilai tindakan individu tidak sesuai dengan standar moral. Rasa bersalah yang berlebihan dapat menimbulkan kecemasan, penyesalan, bahkan tindakan destruktif terhadap diri sendiri (Anzar dkk., 2025). Tokoh Kakek dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” mengalami rasa bersalah setelah menyadari bahwa pengabdian religius yang dijalannya dianggap tidak memberi manfaat bagi kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut memunculkan tekanan batin yang kuat hingga memengaruhi kondisi kejiwaan tokoh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji konflik batin tokoh dalam karya sastra menggunakan perspektif psikoanalisis Freud. Penelitian Fatimah & Pramulia (2023) membahas konflik batin tokoh utama dalam novel “Melangkah” karya J.S. Khairen dan menemukan bahwa konflik psikologis tokoh dipengaruhi oleh dominasi id, ego, dan superego yang menimbulkan kecemasan, rasa takut, dan rasa bersalah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Freud efektif digunakan untuk mengungkap kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra.

Penelitian lain dilakukan oleh Ridlo & Ahmadi (2025) yang menganalisis dinamika bawah sadar dan konflik batin dalam novel “Bungkam Suara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh muncul akibat pertentangan antara dorongan naluriah dengan tuntutan moral dalam kehidupan sosial. Selain itu, penelitian Ajeng Ismaya dkk. mengenai cerpen “Ruang Negatif” juga menjelaskan bahwa konflik psikologis tokoh dipengaruhi oleh ketidakseimbangan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dalam mengkaji konflik batin tokoh sastra.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis konflik moral dan rasa bersalah tokoh Kakek dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis berdasarkan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data penelitian berupa teks cerpen “Robohnya Surau Kami”, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan ungkapan yang menunjukkan konflik moral serta rasa bersalah tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan bantuan tabel klasifikasi data untuk mempermudah pengelompokan data berdasarkan konsep id, ego, dan superego dalam teori Freud. Metode kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena psikologis tokoh secara mendalam dan sistematis.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengidentifikasi bentuk konflik moral dan rasa bersalah tokoh Kakek. Analisis difokuskan pada dinamika hubungan id, ego, dan superego yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh dalam cerita. Model penelitian ini mengacu pada kajian psikologi sastra yang menempatkan karya sastra sebagai representasi gejala kejiwaan manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi psikologis tokoh Kakek serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya konflik moral dan rasa bersalah dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Moral Tokoh Kakek dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami”

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik baca dan catat terhadap cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis, ditemukan bahwa tokoh Kakek mengalami konflik moral yang cukup dominan sepanjang cerita. Konflik tersebut muncul ketika tokoh Kakek mulai mempertanyakan nilai ibadah yang selama ini diyakininya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Penelitian dilakukan selama proses analisis teks berlangsung dengan fokus pada kutipan-kutipan yang menunjukkan pertentangan antara keyakinan religius dan tanggung jawab sosial tokoh. Hal ini tampak dalam cuplikan berikut:

“Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain tahu. Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah.”

Cuplikan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Kakek memusatkan seluruh hidupnya hanya pada ibadah sehingga konflik moral menjadi bagian penting yang memicu tekanan psikologis dalam dirinya.

Konflik moral tokoh Kakek mulai terlihat setelah ia mendengar cerita Ajo Sidi tentang seorang ahli ibadah yang masuk neraka karena hanya memikirkan ibadah pribadi tanpa memperhatikan kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Cerita tersebut memunculkan keguncangan batin karena bertentangan dengan prinsip hidup yang selama ini dipegang tokoh Kakek. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

"Engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau beribadat. Tetapi kehidupan kaumu sendiri kaubiarkan melarat."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya benturan nilai moral yang mengguncang keyakinan tokoh Kakek. Dalam teori Freud, kondisi tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara ego dan superego yang menyebabkan individu mengalami tekanan psikologis akibat ketidakmampuan menyesuaikan realitas dengan nilai moral yang diyakininya (Kurniawati & Susanto, 2026).

Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik moral tokoh Kakek dipengaruhi oleh dominasi superego. Tokoh Kakek memiliki standar moral yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri sehingga ketika muncul pemahaman baru mengenai makna ibadah, ia merasa seluruh pengabdianya menjadi sia-sia. Keadaan batin tersebut tampak pada cuplikan berikut:

"Aku terkutuk. Aku masuk neraka."

Cuplikan itu memperlihatkan rasa bersalah dan penyesalan yang sangat mendalam dalam diri tokoh. Superego yang terlalu dominan menyebabkan tokoh mengalami kecemasan dan penyesalan berlebihan. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian mengenai konflik psikologis tokoh sastra yang menjelaskan bahwa tekanan moral sering kali memicu konflik batin mendalam pada individu (Hidayati & Solihati, 2025).

Selain itu, konflik moral tokoh Kakek juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memandang dirinya sebagai sosok religius. Posisi tersebut membuat tokoh merasa memiliki tanggung jawab moral yang besar terhadap citra dirinya sebagai penjaga surau. Dalam cerita, masyarakat mengenal Kakek sebagai seseorang yang hidup sepenuhnya untuk agama. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

"Ia tak pernah meminta apa-apa. Orang-oranglah yang mengantarkan nasi dan sedekah kepadanya."

Ketika keyakinannya terguncang, tokoh mengalami krisis identitas karena merasa gagal menjalankan kehidupan yang benar menurut nilai agama dan sosial. Konflik tersebut memperlihatkan bahwa tekanan sosial dapat memperkuat konflik psikologis individu.

Dalam kajian psikologi sastra, konflik moral yang dialami tokoh Kakek menunjukkan adanya ketidakseimbangan struktur kepribadian. Ego tokoh tidak mampu menengahi dorongan moral dari superego dengan realitas kehidupan yang dihadapinya. Akibatnya, tokoh kehilangan kestabilan emosional dan mengalami tekanan batin yang terus berkembang. Puncak konflik tersebut terlihat pada akhir cerita ketika tokoh Kakek memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Cuplikan berikut memperlihatkan kondisi tersebut:

“Kakek didapati mati menggorok lehernya dengan pisau cukur.”

Kutipan tersebut menjadi simbol kehancuran psikologis tokoh akibat konflik moral yang tidak mampu diselesaikannya. Penelitian Ramdini dkk. (2022) mengenai konflik batin tokoh sastra juga menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego dapat menyebabkan kehancuran psikologis tokoh.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan Ridlo & Ahmadi (2025) yang menyatakan bahwa konflik batin tokoh sastra muncul akibat pertentangan antara dorongan naluriah, realitas, dan tuntutan moral. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena membahas konflik moral dan rasa bersalah tokoh Kakek dalam cerpen Robohnya Surau Kami. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra dapat menjadi representasi kompleksitas psikologis manusia.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Sigmund Freud relevan digunakan untuk menganalisis konflik moral dalam karya sastra Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sastra, khususnya mengenai analisis psikologi tokoh. Konflik moral tokoh Kakek memperlihatkan bahwa manusia dapat mengalami kehancuran batin ketika nilai moral yang diyakininya bertentangan dengan realitas kehidupan yang dihadapinya.

Rasa Bersalah Tokoh Kakek Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa bersalah menjadi bentuk konflik psikologis paling dominan yang dialami tokoh Kakek dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Rasa bersalah tersebut muncul setelah tokoh mendengar cerita Ajo Sidi yang menggambarkan kegagalan seorang ahli ibadah dalam menjalankan tanggung jawab sosial. Cerita tersebut menyebabkan tokoh Kakek merasa seluruh ibadah yang dijalannya selama

hidup tidak memiliki makna sebagaimana yang diyakininya sebelumnya. Hal ini tampak dalam cuplikan berikut:

"Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja."

Kutipan tersebut menjadi pemicu munculnya keguncangan batin tokoh Kakek karena ia merasa sindiran tersebut menggambarkan kehidupannya sendiri sebagai penjaga surau yang hanya berfokus pada ibadah pribadi.

Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, rasa bersalah muncul akibat tekanan superego terhadap ego. Superego berfungsi sebagai pengontrol moral yang menilai perilaku individu berdasarkan standar benar dan salah (Nuryana, 2025). Tokoh Kakek mengalami tekanan moral yang sangat kuat karena ia merasa gagal memenuhi nilai kemanusiaan dan sosial yang dianggap penting dalam kehidupan. Perasaan tersebut kemudian berkembang menjadi penyesalan mendalam yang sulit dikendalikan. Kondisi psikologis tersebut tampak dalam cuplikan berikut:

"Aku terkutuk. Aku masuk neraka."

Cuplikan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh Kakek mulai menghukum dirinya sendiri akibat rasa bersalah yang berlebihan.

Rasa bersalah tokoh Kakek diperkuat oleh kesadarannya bahwa selama hidup ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk beribadah di surau dibanding membantu masyarakat sekitar. Kesadaran tersebut memunculkan kecemasan karena tokoh merasa dirinya telah melakukan kesalahan besar terhadap kehidupan sosial. Dalam teori Freud, kondisi tersebut termasuk bentuk kecemasan moral yang muncul akibat dominasi superego terhadap ego individu (Kartanegara dkk., 2025). Hal ini terlihat pada pengakuan tokoh berikut:

"Tak kupikirkan hidupku sendiri. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Kakek menyadari seluruh hidupnya hanya berpusat pada ibadah spiritual tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Analisis data menunjukkan bahwa rasa bersalah tokoh Kakek berkembang secara bertahap hingga memengaruhi kondisi psikologisnya secara keseluruhan. Tokoh menjadi murung, kehilangan semangat hidup, dan tidak mampu mengendalikan tekanan batin yang dialaminya. Keadaan tersebut digambarkan melalui narasi berikut:

"Wajahnya muram, dan matanya kosong seperti orang kehilangan harapan."

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa rasa bersalah dapat berkembang menjadi gangguan psikologis apabila individu tidak mampu menemukan penyelesaian terhadap konflik moral yang dihadapinya (Napitupulu dkk., 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa rasa bersalah tokoh Kakek berkaitan erat dengan konsep penghukuman diri dalam psikoanalisis Freud. Tokoh merasa dirinya pantas menerima hukuman karena menganggap hidupnya selama ini tidak memberikan manfaat bagi orang lain. Perasaan tersebut akhirnya membawa tokoh pada tindakan destruktif terhadap dirinya sendiri. Puncak konflik batin tersebut tampak pada akhir cerita melalui cuplikan berikut:

“Kakek didapati mati menggorok lehernya dengan pisau cukur.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa bersalah yang berlebihan dapat memicu kehancuran psikologis individu hingga pada tindakan bunuh diri. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Fatimah dan Pramulia yang menjelaskan bahwa konflik psikologis tokoh sastra sering ditandai dengan munculnya kecemasan, ketakutan, dan rasa bersalah akibat pertentangan nilai moral dalam diri tokoh. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada hubungan antara rasa bersalah dan konflik moral dalam cerpen Robohnya Surau Kami. Cerpen tersebut memang banyak dipandang sebagai karya sastra yang kuat dalam menggambarkan pertentangan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial manusia.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menggambarkan dampak psikologis dari tekanan moral yang dialami manusia. Tokoh Kakek menjadi representasi individu yang mengalami kehancuran mental akibat rasa bersalah yang tidak mampu dikendalikan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya mengenai analisis rasa bersalah dalam karya sastra Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis, dinamika id, ego, dan superego pada tokoh Kakek memperlihatkan adanya ketidakseimbangan struktur kepribadian. Superego yang terlalu dominan membuat ego tidak mampu mengendalikan tekanan moral yang muncul dalam diri tokoh. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan struktur kepribadian dapat memicu konflik batin dan gangguan psikologis pada individu (Utami & Anggraini, 2026). Ketegangan psikologis itu semakin terlihat ketika tokoh mulai kehilangan ketenangan hidup dan menarik diri dari lingkungan sosial setelah mendengar cerita Ajo Sidi. Tokoh tidak lagi memiliki keyakinan yang kuat terhadap jalan hidup yang selama ini dijalannya sehingga tekanan batin terus berkembang secara perlahan.

Selain itu, dinamika hubungan id, ego, dan superego juga memperlihatkan bahwa konflik psikologis tokoh Kakek tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan sosial. Cerita Ajo Sidi berfungsi sebagai stimulus yang mengguncang keseimbangan kepribadian tokoh dan memunculkan kesadaran baru mengenai tanggung jawab sosial manusia. Kesadaran tersebut menimbulkan kecemasan moral yang mendalam karena

tokoh merasa hidupnya tidak memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Pada akhirnya, tekanan psikologis yang terus menumpuk menyebabkan tokoh mengalami kehancuran mental hingga memilih mengakhiri hidupnya sendiri.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Khotibatunnisa & Rohanda (2025) mengenai konflik psikologis tokoh sastra yang menunjukkan bahwa struktur kepribadian Freud dapat digunakan untuk memahami perilaku dan kondisi batin tokoh dalam karya sastra. Namun, penelitian ini memberikan pembahasan yang lebih mendalam mengenai dinamika rasa bersalah dan konflik moral tokoh Kakek dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat penggunaan teori psikoanalisis Freud dalam kajian sastra Indonesia modern. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dalam memahami konflik psikologis tokoh sastra melalui pendekatan psikologi sastra. Dinamika id, ego, dan superego pada tokoh Kakek menunjukkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan kompleksitas kondisi kejiwaan manusia secara mendalam dan realistis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh Kakek dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" mengalami konflik moral dan rasa bersalah yang dipengaruhi oleh dominasi superego dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Konflik moral muncul ketika tokoh mulai mempertanyakan makna ibadah yang selama ini diyakininya setelah mendengar cerita Ajo Sidi tentang tanggung jawab sosial manusia. Kondisi tersebut memunculkan rasa bersalah yang berkembang menjadi tekanan psikologis hingga menyebabkan kehancuran batin tokoh. Dinamika id, ego, dan superego dalam diri tokoh menunjukkan bahwa ketidakseimbangan struktur kepribadian dapat memicu konflik batin yang mendalam. Penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan kompleksitas psikologis manusia melalui konflik moral dan tekanan kejiwaan tokoh. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis satu tokoh dan satu pendekatan teori sehingga penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan pendekatan psikologi sastra lain atau membandingkan konflik psikologis tokoh dalam karya sastra berbeda agar diperoleh hasil kajian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Ackerman, S. (2023). Freud's Red Thread: Explorations Of The Unconscious Sense Of Guilt. *Journal Of The American Psychoanalytic Association*, 71(2), 189–214. <https://doi.org/10.1177/00030651231171919>
- Anzar, A., Muliana, H., & Amelia, A. (2025). Analisis Nilai Karakter Dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire:(Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3299–3306. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6526>
- Fatimah, S., & Pramulia, P. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Aura Dalam Novel “Melangkah” Karya Js Khairen: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 2(2), 200–208. <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i2.1148>
- Fikri, I. F., Ismail, S. N., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>
- Hidayati, F., & Solihati, N. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3128–3145. DOI:10.30605/onoma.v11i3.6492
- Kadir, H., Mantu, C., Mokodompit, R., Talib, K. K., Mokodongan, S., Lanti, A. A., & Papatungan, E. P. (2026). Kepribadian Tokoh dalam Novel Almond Karya Sohn W On-Pyung dan Katarsis Karya Anastasia Aemalia: Kajian Psikologi Sigmund Freud: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18461–18470. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4635>
- Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi Id, Ego, Dan Superego Dalam Lagu “Satu Hari Lagi” Karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2084–2098. DOI:10.30605/onoma.v11i2.5769
- Kemal, F., & Maharannita, P. (2023). Analisis Konflik Batin Dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya Aa Navis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2538–2546. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5602>
- Khotibatunnisa, I., & Rohanda, R. (2025). Membaca Konflik Batin Dalam Grave Of The Firefliess Melalui Teori Sigmund Freud Tentang Struktur Kepribadian. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1012–1027. DOI:10.53769/deiktis.v5i2.1581
- Kulsum, D. U., Widyatwati, K., & Suryadi, M. (2025). Kritik Sosial Praktik Keagamaan Dalam Cerpen” Robohnya Surau Kami”: Kajian Strukturalisme Genetik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(2), 566–580. <https://doi.org/10.25134/kj3fta41>
- Kurniawati, A. D., & Susanto, M. A. (2026). Kepribadian Tokoh Ranu Dalam Novel Unfinished Goodbye Karya Syahid Muhammad (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Sapala*, 13(1), 229–239. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/76919>

- Mahadewi, S., Nugraheni, A. C., Afkar, S. A., & Asropah, A. (2025). Nilai Religius Dan Kritik Sosial-Keagamaan Dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya Aa Navis Dengan Pendekatan Hermeneutika: Religious Values And Socio-Religious Criticism In The Short Story “Robohnya Surau Kami” By Aa Navis With A Hermeneutical Approach. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(3), 327–335. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i3.101668>
- Napitupulu, A. P., Armyliyanda, N., & Hardiansyah, R. (2022). Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Journal Of Science And Social Research*, 5(3), 568–580. <https://doi.org/10.54314/jssr.v5i3.992>
- Nuryana, M. R. (2025). Dinamika Id, Ego, Dan Superego Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Proyek Maut Karya Eddie Sindunata. *Journal Of Comprehensive Science (Jcs)*, 4(7). DOI:10.59188/jcs.v4i7.3435
- Priyati, O. P. A., & Firmansyah, R. A. (2023). Perkembangan Moral Anak Dalam Prespektif Sigmund Freud. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11. <https://doi.org/10.56013/edu.v11i2.2263>
- Rahmawati, S., & Yusuf, A. (2023). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 769–778. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>
- Ramdini, O. N., Juidah, I., & Bahri, S. (2022). Konflik Batin Dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 519–526. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.284>
- Ridlo, M. S., & Ahmadi, A. (2025). Dinamika Bawah Sadar Dan Konflik Batin Pada Novel “Bungkam Suara”: Prespektif Psikoanalisi. *Mantra: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 3(1), 73–94. <https://www.jurnal.uts.ac.id/mantra/article/view/5087>
- Utami, I. P., & Anggraini, N. (2026). Konflik Batin dan Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “Ballerina Berdarah” Karya Alfida Nurhayati Adiana Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8847–8856. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5081>
- Zulianto, N. (2022). Konsep Id, Ego, Dan Super Ego Pada Novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah Berdasarkan Konflik Psikologi Tokoh (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Edu-Kata*, 8(2), 114–130. <https://doi.org/10.52166/kata.v8i2.3291>